

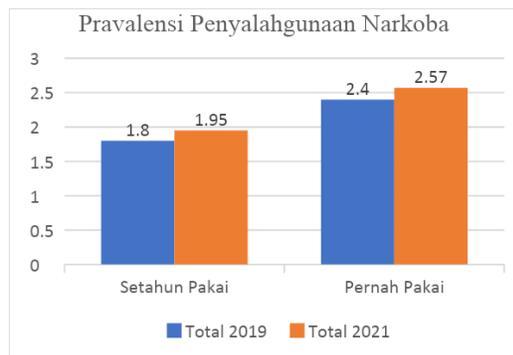
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus penyalahgunaan narkoba hingga saat ini masih belum dapat terselesaikan. Korban penyalahguna narkoba di Indonesia setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia cenderung tinggi dan ditemukan bahwa karakteristik individu dari segi usia, jenis kelamin dan daerah tempat tinggal menjadi faktor yang menentukan penggunaan narkoba di Indonesia terutama di kalangan pemuda (Veronica dkk., 2018).

Berdasarkan data yang dipaparkan dalam *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) pada tahun 2022, jumlah penduduk di dunia berusia 15-64 tahun yang pernah menyalahgunakan narkoba sekitar 284 juta jiwa dari sekitar 8 miliar penduduk di seluruh dunia. Hasil survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) RI didapatkan hasil prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia pada tahun 2019 dan 2021 mengalami peningkatan hingga 3,66 juta jiwa yang diilustrasikan pada gambar berikut.

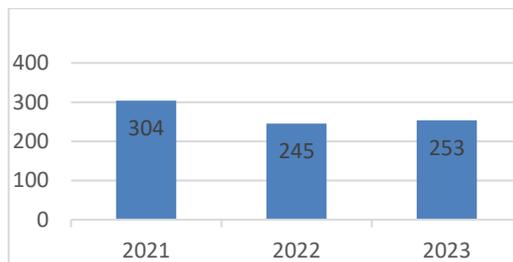


Gambar 1.1 Prevalensi Penyalahguna Narkoba pada Tahun 2019 dan 2021 (%)
Sumber : Hasil Pengolahan Data Survei Prevalensi Penyalahguna Narkoba di Indonesia Tahun 2021

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Data prevalensi penyalahguna narkoba dalam setahun pakai, terjadi peningkatan sebesar 0,15% yaitu dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% pada tahun 2021, yang berarti 195 dari 10.000 penduduk berusia 15-64 tahun memakai narkoba dalam satu tahun terakhir.

Peningkatan juga terjadi dalam prevalensi individu pernah pakai di Indonesia yakni sebesar 0,17% dari 2,4% pada tahun 2019 menjadi 2,57% yang berarti 257 dari 10.000 penduduk berusia 15-64 tahun pernah menggunakan narkoba semasa hidupnya, tanpa merujuk pada referensi waktu tertentu. Dengan naiknya angka prevalensi tersebut, ditunjukkan bahwa jumlah penyalahguna narkoba terus bertambah dalam kurun waktu dua tahun karena juga meningkatnya peredaran narkoba di Indonesia.

Kasus narkoba juga marak terjadi di Provinsi Jambi. Berdasarkan data dari *Indonesia Drugs Report* tahun 2022 yang diterbitkan langsung oleh BNN RI dipaparkan bahwa terdapat sebanyak 820 kasus tindak pidana narkoba di lapas khusus narkoba kelas IIB Muara Sabak. Selain itu, data yang bersumber dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM terdapat sebanyak 2.626 tahanan kasus narkoba pada tahun 2021 di Provinsi Jambi. Data terkait penyalahguna narkoba juga terangkum di BNN Provinsi Jambi sebagai berikut.



Gambar 1.2 Jumlah Klien Rehabilitasi Rawat Jalan Tahun 2021 –2023.

Sumber : Rekapitulasi Layanan Penerimaan Wajib Lapori di BNNP Jambi Tahun 2023

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekapitulasi layanan Institusi Penerimaan Wajib Lapori (IPWL) di BNN Provinsi Jambi, terdapat penurunan

penerimaan klien di 2022 dibandingkan tahun 2021, kemudian meningkat lagi di tahun 2023.

Napza merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya yang merupakan zat atau obat yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit tertentu, namun apabila disalahgunakan dapat berakibat fatal dan secara perlahan menjadi ancaman bagi kehidupan (Maaidah, 2020). Narkoba merupakan suatu zat yang apabila masuk ke tubuh seseorang dapat mempengaruhi keberfungsian organ serta sistem saraf pada manusia. Selain itu, penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis serta menurunnya fungsi sosial dikarenakan efek ketagihan (adiksi) dan ketergantungan (depensi) (Nurdiantami, 2022).

Permasalahan yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dampak penyalahgunaan narkoba menimbulkan berbagai konsekuensi bagi pemakainya, seperti terganggunya kondisi fisik, psikologis, pekerjaan dan keuangan (Lahagu, 2021). Selain itu, dapat berakibat rusaknya hubungan sosial, keluarga, secara drastis menurunkan produktivitas kerja dan prestasi belajar, kesulitan dalam membedakan tindakan baik dan buruk, terjadi perubahan perilaku, menjadi sensitif dan mudah tersinggung (Usraleli dkk., 2019).

Penyalahgunaan narkoba dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti diri individu, lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat (Rosyadi dkk., 2018). Wawancara dilakukan kepada subjek AA, R dan HZ yang merupakan klien rehabilitasi di BNNP Jambi untuk mengetahui terkait alasan mereka menggunakan narkoba.

"Awalnya ngikut-ngikut kawanlah..main bola, kalau kerja masuk malam" (Klien rawat jalan AA, 18 Oktober 2023)

"Lingkungan beresiko, kawan tu mulai, kadang kalau sudah gajian tu asik ngajakin terus bang...kawan tulah, kami ni orangnyo lasak, keluar-keluar. cuman tu lah kawan ni lah, kami ni kadang penasaran nyoba-nyoba. cuma kawan ni ngajakin terus, kubilang lah nyoba sekali be lah kato aku" (Klien rawat jalan R, 30 Oktober 2023)

"Awal make yo diajak kawan. "Sini sini, mau dak" "Idaklah" sayo bilang kan. "Coba dulu kek mano, nanti kau enak efeknyo" gitu kan." (Klien rawat jalan HZ, 5 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara data awal tersebut dinyatakan bahwa penyebab perilaku penyalahgunaan narkoba yaitu karena tuntutan pekerjaan, rasa penasaran dan lingkungan pertemanan individu yang mendukung perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar dan pergaulan teman sangat mempengaruhi rasa ingin tahu dan coba-coba serta menjadikan narkoba sebagai pelarian atau media pelampiasan dari masalah yang dihadapi (Anggraeni dkk, 2018).

Permasalahan yang kerap terjadi pada penyalahguna narkoba yaitu terjadinya kekambuhan (*relapse*). *Relapse* merupakan suatu kondisi dimana individu penyalahguna narkoba tidak dapat mengendalikan diri dari perilaku adiksinya yang disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial (Apriani, 2023). Berdasarkan rekapitulasi data dari BNNP Jambi pada tahun 2021 terdapat 20 orang klien yang mengikuti rehabilitasi lebih dari satu kali dan 15 orang pada tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat klien yang kembali menyalahgunakan narkoba atau kambuh (*relapse*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat abstain (tidak mengonsumsi narkoba) pengguna narkoba di tempat rehabilitasi hampir 100%, namun ketika kembali ke masyarakat, mereka rentan untuk kembali menggunakan narkoba (*relapse*) karena dikucilkan oleh lingkungan sekitar dan mantan teman narkoba (Du dkk., 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada konselor BN dan klien rehabilitasi HZ untuk mengetahui terkait tanggapan atau stigma penyalahgunaan narkoba.

“Stigma di setiap klien itu pasti ada Shop karena ee.. mereka menggunakan zat itu udah lama kan, dan biasanya orang terdekat itu yang tau perubahan perilakunya. Nah dari situlah timbul stigmanya, “budak ni ngapo sih, kau ngapo sih kok make, kau ngapo sih dak biso berubah” stigma yang dicap jelek gitu kan” (Konselor BN, 30 Agustus 2023)

“Yoo sikok duo orang mungkin ado, ya namanya kita rehab ni daktau kan, dikiro orang kito mato-mato, itulah makonyo serba salah di mato orang... Kalau sering ngumpul kan, ibaratnyo kalau di Tungkal Ulu tu payah, ngumpul dikit kami, ha itu dikiro orang nyabu....Iyo dicurigai, pas kito lagi duduk-duduk gitu kan, kito dicurigai.” (Klien rawat jalan HZ, 5 Desember 2023)

Data wawancara di atas yang sudah dilakukan pada klien rehabilitasi HZ dan konselor BN di BNNP Jambi, diketahui bahwa setiap klien penyalahguna narkoba diberikan stigma atau stereotipe dari lingkungan sekitarnya. Stigma diumpamakan sebagai kesulitan yang dihadapi oleh klien penyalahguna narkoba saat kembali beraktivitas di lingkungan masyarakat dan terdapat upaya dari klien untuk melakukan suatu proses bertahan (*resilience process*) untuk melewatinya (Sudirman & Sulhin, 2019).

Adanya faktor sosial seperti stigma juga ditegaskan kembali oleh konselor EA di BNNP Jambi melalui wawancara yang menyebutkan bahwa diskriminasi menghalangi klien kembali ke masyarakat dan memilih untuk kambuh karena penolakan dari lingkungan keluarga dan sosial.

"Ada yang kemarin mau dikirim ke lido, dia dak yakin juga mau ke lido, karena ya dia merasa bahwa kalo memang tetap ke lido, terus keluarganya pun masih terstigma sama dia ya dia balik juga bakal make lagi gitu kan...kalau stigma sosial itu malah membuat mereka pake lagi karena lingkungannya pemake semua, jadi ketika dia mau pulih dianggap sok bersih, sok baik, mau berubah padahal dak bisa, akhirnya mau dak mau biar dia diterima di lingkungan dia make lagi" (Konselor EA, 24 Agustus 2023).

Kondisi lingkungan seperti itulah yang membuat penyalahguna narkoba frustrasi dalam beradaptasi kembali ke masyarakat dan tidak mendapatkan dukungan sosial, yang artinya kebutuhan hubungan dan rasa memiliki tidak dapat terpenuhi (Du dkk., 2023). Selain faktor sosial, terdapat faktor psikologis yang juga mempengaruhi terjadinya kekambuhan penyalahguna narkoba, salah satunya adalah mekanisme koping. Faktor koping berkontribusi sebanyak 47% pada kekambuhan penyalahguna narkoba dalam mengatasi stres (Khairiah, 2019).

Koping merupakan usaha kognitif serta tingkah laku yang berubah secara terus menerus untuk mengendalikan tuntutan dari eksternal dan internal yang dianggap memberatkan atau melebihi kemampuan individu (Lazarus & Folkman, 1984).

Menurut Stuart dan Sundeen terdapat dua golongan mekanisme koping yaitu maladaptif dan adaptif. Koping maladaptif menghambat fungsi integrasi, pertumbuhan, perilaku cenderung merusak, tidak mampu menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan yang kurang sehat seperti menyalahgunakan alkohol dan obat-obatan. Sedangkan koping adaptif kebalikan dari koping maladaptif (Mulyani & Maryani, 2015).

Situasi terancam seperti stigma atau pengucilan sosial rentan terhadap emosi negatif. Ketika individu berhadapan dengan peristiwa negatif dalam hidupnya, mereka cenderung melakukan koping maladaptif untuk menghadapi peristiwa tersebut sehingga secara tidak sadar menimbulkan perilaku merusak diri sendiri dan orang lain (Du dkk., 2023). Hal tersebut juga ditemukan melalui wawancara kepada klien rehabilitasi AA dan R terkait pengalaman mereka dalam menanggapi stigma.

"Emosian ado, seringlah betinju.. yo bukan samo kawan duduk, ibaratnyo samo orang apolah, kalo orang mandang lain kan itu ditinju gitu" (Klien rawat jalan AA, 18 Oktober 2023)

"Malu be kami, kalau udah samo tetangga...kami malu dewek, makonyo nak kerja merantau tempat lain" (Klien rawat jalan R, 30 Oktober 2023)

"Kalau udah sedih, udah numpuk semua di otak ni, masalah segala macam, akhirnya kata saya ni ayo sana, ni ini obat bagus ni" (Klien rawat jalan R, 30 Oktober 2023)

Hasil wawancara klien rehabilitasi AA dan R, beberapa dari mereka mengatakan cenderung malu dan menghindari interaksi di lingkungan serta lebih sensitif jika diberikan pandangan negatif oleh orang sekitarnya sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab mereka untuk menggunakan narkoba kembali. Hal tersebut berkaitan dengan koping yang merupakan prediktor sikap terhadap alkohol dan narkoba. Penyalahguna narkoba yang mendapatkan stigma

biasanya memilih gaya koping maladaptif, dimana akan memiliki kecenderungan kambuh yang lebih tinggi (Rani & Jambheshwar, 2022).

Sebagai peristiwa yang mengancam, frustrasi dan negatif, stigma penyalahguna narkoba juga berdampak pada kesehatan mental serta gaya kopingnya (Du dkk., 2023). Penelitian membuktikan bahwa ketika berhadapan dengan pemicu stres dari lingkungan dan masalah lainnya seperti pengendalian diri, kecanduan, ketagihan sering kali dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi situasi tertekan. Dapat dikatakan bahwa adanya ketidakmampuan penyalahguna narkoba dalam memilih strategi koping yang tepat dapat menyebabkan kecanduan (Elahinezhad dkk., 2023).

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba yang disebabkan oleh faktor sosial seperti stigma lingkungan keluarga, teman dan masyarakat dapat mempengaruhi mekanisme koping terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, peneliti membuat suatu intervensi dalam bentuk psikoedukasi yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan koping yang efektif bagi penyalahguna narkoba dalam menghadapi dan mengatasi tantangan baik dari individu maupun lingkungan sehingga mencegah kecenderungan kambuh (relapse).

Psikoedukasi adalah suatu bentuk intervensi yang bisa digunakan dalam beragam kondisi serta bisa dilakukan secara individual dan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, psikoedukasi secara signifikan mempengaruhi aspek yang meliputi kognitif (pengetahuan) dan aspek konatif (perubahan perilaku) pada mahasiswa dalam menyikapi penyalahgunaan narkoba (Warzuknidini dkk., 2020).

Psikoedukasi berfokus untuk mengarahkan individu, anggota keluarga serta kelompok terkait tantangan dan hambatan dalam hidup dari berbagai macam sumber dukungan serta dapat mengembangkan keterampilan koping untuk menghadapi tantangan tersebut (Walsh, 2010). Wawancara dilakukan kepada

konselor BN yang membahas tentang edukasi yang biasanya dilakukan konselor untuk membantu permasalahan klien terkait stigma.

"kalau abang yo, mengedukasi klien tu yo stigma tu emang sudah resiko dari penggunaan zat itu sendiri, tergantung bagaimana klien lagi menyikapinyo ee bangun kepercayaan lagi...contohnya yang biasa abang sampaikan ya, maksudnya klien itu perlu membangun kepercayaan lagi biasanya, terus ee perubahan perilakunya, komunikasinya juga ya kan seperti itu..kalau terenyuh dengan stigma tadi ya repot sih karena stigma tu pasti akan ada...lebih kayak yang apoyo, bukan wejangan yo tapi jatuhnya lebih kayak ee psikoedukasi, tapi kalo untuk toolsnya belum ado deh.....materi tergantung dari abang sih, kayak otodidak bae, kalo dari sini belum ado sih...namanya panduan ya pasti terbantu, kami juga sebagai konselor juga pasti ada keterbatasan"
(Konselor BN, 17 November 2023)

Berdasarkan pendapat konselor BNNP Jambi, dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien terkait stigma dilakukan melalui psikoedukasi oleh konselor secara langsung. Pada pelaksanaannya, terdapat beberapa permasalahan yaitu tidak adanya panduan edukasi secara terkhusus tentang coping klien terhadap stigma dan beberapa konselor memiliki keterbatasan atau belum terampil dalam memberikan psikoedukasi terkait hal tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik menyusun suatu modul psikoedukasi yang diharapkan bisa menjadi panduan konselor dalam membantu mengembangkan pengetahuan serta keterampilan coping pada penyalahguna narkoba dengan bentuk modul psikoedukasi. Modul merupakan media pembelajaran yang disusun secara sistematis, dilengkapi dengan petunjuk, instruksi, penjelasan materi dan tujuan yang dapat dipelajari secara mandiri (Suprawoto, 2009). Dengan adanya modul ini, klien rehabilitasi narkoba dapat mengetahui strategi penanggulangan masalah baik dari internal maupun eksternal individu seperti pengendalian diri dan stigma lingkungan sosial untuk mencegah terjadinya kekambuhan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan dibuat dalam bentuk skripsi dengan judul "Validitas Isi Modul Psikoedukasi 'SkeMa' untuk Klien Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba dalam Menghadapi Stigma".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana validitas isi modul psikoedukasi ‘SkeMa’ untuk klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dalam menghadapi stigma.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara keseluruhan, tujuan yang hendak diraih dalam penelitian ini adalah mengetahui validitas isi dari Modul Psikoedukasi ‘SkeMa’ untuk Klien Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba dalam Menghadapi Stigma.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut adalah tujuan khusus dalam penelitian ini :

- a. Membuat modul psikoedukasi yang sesuai dengan kebutuhan klien rehabilitasi penyalahguna narkoba, terkhususnya terkait strategi koping dalam menghadapi stigma pada klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba
- b. Mendapatkan umpan balik dari validator untuk pengembangan modul SkeMa.
- c. Mengetahui kesesuaian isi modul dengan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai terkait psikoedukasi strategi koping yang dapat membantu menghadapi stigma penyalahguna narkoba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi media pemberian informasi serta ilmu pengetahuan di bidang psikologi dalam penanganan penyalahguna narkoba terkhususnya terkait stigma dan koping untuk menghadapinya.

2. Penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak penelitian lain yang masih berhubungan dengan stigma penyalahguna narkoba dan strategi koping dalam menghadapinya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi tambahan tentang stigma penyalahguna narkoba dan strategi koping dalam menghadapinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi instansi, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan landasan untuk memberikan edukasi agar klien penyalahguna narkoba mengetahui strategi koping yang tepat untuk menghadapi permasalahan terkait stigma.
2. Bagi konselor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau landasan dalam memberikan psikoedukasi serta penguatan yang sesuai dengan kebutuhan klien penyalahguna narkoba, terkhususnya terkait strategi koping terhadap stigma.
3. Bagi klien rehabilitasi penyalahguna narkoba, penelitian ini diharapkan mampu menjadi media untuk memberikan pengetahuan tentang stigma dan strategi koping menghadapinya sehingga dapat diterapkan dalam keseharian.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi sumber dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stigma, strategi koping, psikoedukasi serta variabel psikologis yang mungkin didapatkan dalam penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan serta mendapatkan gambaran modul psikoedukasi yang sesuai dengan kebutuhan klien rehabilitasi penyalahguna narkoba, khususnya terkait strategi koping dalam menghadapi stigma. Permasalahan yang dihadapi klien terkait stigma secara langsung dibantu

oleh konselor melalui psikoedukasi. Pada pelaksanaannya, terdapat beberapa permasalahan yaitu tidak adanya panduan khusus tentang koping klien terhadap stigma dan beberapa konselor memiliki keterbatasan atau belum terampil dalam memberikan psikoedukasi terkait hal tersebut.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian *rating* validasi, lalu hasilnya akan dikaji dengan teknik analisis deskriptif memakai Aiken's V yang tujuannya untuk uji validitas modul. Penelitian ini berlangsung sejak bulan November 2023, mulai dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada klien penyalahguna narkoba dan konselor di BNNP Jambi hingga validasi modul pada Februari 2024. Validasi modul dilakukan oleh validator yang dipilih menggunakan teknik *purposive* yang kriterianya telah ditentukan oleh peneliti. Validator dalam penelitian ini adalah 1 orang konselor adiksi dan 2 orang psikolog klinis yang bekerja di BNN lingkup Provinsi Jambi. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dapat diartikan bahwa topik penelitian yang akan dilakukan bersifat asli, autentik serta tidak sama dari penelitian sebelumnya. Berikut adalah perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu :

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan

No	Penulis	Judul	Tahun	Hasil
1	Eka Ernawatai, Rusni Masnina	Hubungan Antara Strategi Koping dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda	2020	Ditemukan hubungan antara strategi koping dengan tingkat stres pada narapidana di lapas narkotika kelas III samarinda dengan nilai p value = $0.00 < 0.05$ yang berarti adanya hubungan yang bermakna antara strategi koping dengan tingkat stres. Narapidana yang memakai strategi koping maladaptif mempunyai tingkat stres yang tinggi.
2	Nanda Yurni, Cut Husna	Hubungan Dukungan Sosial Dengan Mekanisme Koping Pasien Yang Menjalani Rehabilitasi Narkoba Di Yayasan Tabina Aceh	-	Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping pada pasien yang menjalani rehabilitasi narkoba di Yayasan Tabina Aceh Aceh Besar.

No	Penulis	Judul	Tahun	Hasil
3	Rachna Rani	<i>Ways of Coping as the Predictor of Alcohol and Drug Use Attitudeamongst Adolescents</i>	2022	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara cara coping masalah dengan sikap terhadap penggunaan alkohol dan narkoba di kalangan remaja
4	Yiting Du, Hongxiu Tan, Yuwen Chen, Lin Jia, Mei Bing, Yufu Wang,	<i>Social Exclusion and Drug Rehabilitation Relapse : Mediating Role of Negative Coping Styles</i>	2023	Hasil penelitian : (1) Eksklusi sosial dan gaya coping negatif mempunyai korelasi positif signifikan dengan kecenderungan kambuh; (2) Eksklusi sosial dan gaya coping negatif mempunyai korelasi positif langsung dengan kecenderungan kambuh; (3) Eksklusi sosial secara tidak langsung memprediksi kecenderungan kambuh melalui efek mediasi gaya coping negatif.
5	Mahnaz Elahinezhad, Hossein Ebrahimi Moghadam, Rahim Davari	<i>Structural Equation Modeling of Schema with Readiness of Addiction with the Mediator Variables Stress Coping Strategies and Cognitive Regulation of Emotion in Addicts with Drug Rehabilitation</i>	2023	Temuan menunjukkan bahwa skema mempengaruhi kesiapan kecanduan dengan variabel mediasi strategi coping stres dan regulasi kognitif emosi pada pecandu rehabilitasi narkoba. Regulasi emosi kognitif dan Strategi coping stres mempunyai hubungan langsung dengan kerentanan kecanduan pada pecandu rehabilitasi narkoba.
	Warzuknidini, Amelia Pramono, Marindra Firmansyah	Pengaruh Psikoedukasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Perubahan Sikap Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang	2020	Berdasarkan pengujian ditemukan adanya pengaruh pemberian psikoedukasi pencegahan penyalahgunaan narkoba terhadap kognitif (pengetahuan), Afektif (emosional), dan Konatif (perilaku) mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Malang.

Berdasarkan penjelasan pada tabel 1.1 terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, penelitian yang dilakukan peneliti saat ini orisinil dan jelas berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian lainnya terdapat kesamaan variabel yang diteliti yaitu strategi coping dan psikoedukasi serta topik lainnya yang juga mengangkat topik

terkait stigma pada penyalahguna narkoba, sedangkan penelitian ini melakukan pengembangan modul dengan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian ini cukup sampai pada tahap uji validitas isi modul yang akan dilakukan oleh validator atau *professional judgement* yang ahli di bidangnya. Beberapa hal yang sudah dipaparkan tersebut sebagai bukti keaslian penelitian. Hal ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian orisinal dari hasil karya penulis sendiri dan tidak sama dengan penelitian relevan sebelumnya.